

**FENOMENA LIVE STREAMING SEBAGAI TANTANGAN BARU DALAM  
ETIKA PENYIARAN MODERN  
*LIVE STREAMING PHENOMENON AS A NEW CHALLENGE IN MODERN  
BROADCAST ETHICS***

**Oleh :**

Athika Dwi Julyanti<sup>1)</sup>, Dwi Handayany Puspa Ningrum<sup>2)\*\*</sup>, Fazzar Junaidi<sup>3)</sup>, Firly Amalia  
Tsalitsa<sup>4)</sup>, Sherra Monica Renasva<sup>5)</sup>

<sup>12345)</sup>Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas  
Muhammadiyah Tangerang

Email : [dwihdyny21@gmail.com](mailto:dwihdyny21@gmail.com)\*\*

***Abstract***

*The development of live streaming on social media changes the broadcasting paradigm by offering freedom and interactivity, but raises new challenges regarding ethics and content control. This research aims to analyze the differences between conventional broadcasting which is strictly regulated by regulations and live streaming which is free and its impact on social norms and young audiences. Literature reviews are the main method for exploring these differences, including the influence of social media algorithms in driving sensational content. The results show that conventional broadcasting is more structured and able to maintain content quality, while live streaming often prioritizes engagement without strict controls, increasing the risk of spreading misinformation, inappropriate content, and the normalization of incompatible values. Young audiences are the most vulnerable group, affected by exposure to content that negatively impacts their self-image and behavior. The research conclusions highlight the importance of adaptive regulation, responsible algorithm development, and the role of parental and community education in mitigating negative impacts. This combination of approaches is necessary to maintain a balance between freedom of expression and social responsibility in modern broadcasting.*

**Keywords:** *Live streaming, young audience, conventional, technology, social media.*

**Abstrak**

Perkembangan live streaming di media sosial mengubah paradigma penyiaran dengan menawarkan kebebasan dan interaktivitas, tetapi menimbulkan tantangan baru terkait etika dan kontrol konten. Penelitian ini bertujuan menganalisis perbedaan antara penyiaran konvensional yang diatur ketat oleh regulasi dan live streaming yang bersifat bebas serta dampaknya terhadap norma sosial dan audiens muda. Kajian literatur menjadi metode utama dalam menggali perbedaan ini, termasuk pengaruh algoritma media sosial dalam mendorong konten sensasional. Hasil menunjukkan bahwa penyiaran konvensional lebih terstruktur dan mampu menjaga kualitas konten, sementara live streaming sering kali memprioritaskan keterlibatan tanpa kontrol ketat, meningkatkan risiko penyebaran informasi keliru, konten tidak pantas, dan normalisasi nilai-nilai yang tidak sesuai. Audiens muda menjadi kelompok yang paling rentan, terpengaruh oleh paparan konten yang berdampak negatif pada citra diri dan perilaku mereka. Kesimpulan penelitian menyoroti pentingnya regulasi adaptif, pengembangan algoritma yang bertanggung jawab, serta peran edukasi orang tua dan

masyarakat dalam memitigasi dampak negatif. Kombinasi pendekatan ini diperlukan untuk menjaga keseimbangan antara kebebasan berekspresi dan tanggung jawab sosial dalam penyiaran modern.

**Kata kunci:** Live streaming, audiens muda, konvensional, teknologi, media sosial.

## 1. PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi digital telah membuka peluang tanpa batas dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam cara berkomunikasi dan berbagi informasi. Media sosial telah menjadi platform utama bagi interaksi sosial, berbagi informasi, dan menyampaikan pesan (Zulfa Puspita Sari et al. 2024). Salah satu perkembangan yang paling menonjol di era digital adalah munculnya fenomena live Streaming di media sosial. Platform seperti TikTok, YouTube, dan Instagram, telah mengubah lanskap komunikasi modern, memungkinkan individu mana pun untuk menjadi "penyiar" dalam siaran mereka sendiri. Tidak seperti penyiaran konvensional yang diatur secara ketat oleh regulasi dan kode etik penyiaran, media sosial memberikan kebebasan yang hampir tidak terbatas bagi penggunaannya untuk menyampaikan ide, hiburan, atau bahkan mempromosikan produk. Namun, kemudahan ini membawa konsekuensi yang signifikan, khususnya dalam hal etika dan norma sosial.

Dalam konteks penyiaran konvensional seperti televisi dan radio, terdapat standar yang jelas mengenai

konten yang boleh dan tidak boleh disiarkan. Standar ini bertujuan untuk melindungi audiens dari pengaruh buruk, terutama konten yang melanggar norma sosial. Sebaliknya, live streaming di media sosial sering kali berjalan tanpa aturan yang serupa. Setiap individu memiliki kebebasan untuk menentukan konten siarannya, tanpa harus melalui proses sensor atau kontrol yang ketat, tetapi mereka sering merasa terdorong untuk menampilkan versi terbaik dari diri mereka. Hasilnya, citra diri yang terlihat di media sosial bisa menjadi representasi yang sangat selektif dan idealis (Alamsyah, Aulya, and Satriya 2024). Kebebasan ini memang memberikan ruang kreatif yang luas, namun juga membuka pintu bagi munculnya konten sensasional yang tidak sesuai dengan norma masyarakat.

Fenomena ini semakin kompleks dengan adanya algoritma media sosial yang dirancang untuk memprioritaskan konten berdasarkan tingkat interaksi, seperti jumlah tayangan, suka, dan komentar. Algoritma semacam ini mendorong pembuat konten untuk mencari perhatian dengan berbagai cara, termasuk melalui konten yang

kontroversial. Tidak jarang, host live streaming mengambil Langkah ekstrem, seperti menampilkan bagian tubuh yang sensitive atau menggunakan bahasa yang kasar, demi menarik perhatian penonton. Penyalahgunaan media sosial menjadi fatal hingga dapat diadili secara hukum. Mengingat di Indonesia memiliki nilai dan norma dalam tatanan masyarakatnya dan negara yang menjunjung tinggi penegakkan hukum (Fitri Aulia Rahman et al. 2023). Tindakan seperti ini, yang jelas-jelas melanggar kode etik dalam penyiaran konvensional, sering kali dianggap sebagai hal yang biasa di dunia digital.

Dampak dari normalisasi konten yang tidak pantas ini sangat mengkhawatirkan, terutama bagi audiens muda yang menjadi konsumen utama media sosial. Generasi muda cenderung lebih rentan terhadap pengaruh konten yang mereka konsumsi, dan eksposur terhadap materi yang tidak sesuai dapat memengaruhi pandangan mereka terhadap norma sosial dan perilaku yang dapat diterima. Media memiliki peran besar dalam membentuk persepsi terhadap berbagai isu. Dalam hal ini, perlu kita memprioritaskan keberimbangan, keakuratan, dan keobjektifan dalam menyajikan informasi kepada mereka (Alamsyah, Aulya, and Satriya 2024). Selain itu, kebebasan tanpa batas ini

menimbulkan pertanyaan, apakah perlu diterapkan aturan penyiaran konvensional di platform media sosial? Apakah kebebasan berekspresi di dunia digital seharusnya dibatasi demi melindungi kepentingan masyarakat yang lebih luas.

Fenomena ini juga mengangkat isu tanggungjawab moral dari berbagai pihak. Pembuat konten memiliki tanggung jawab untuk menjaga kesopanan dan etika dalam siaran mereka. Di sisi lain, penting bagi platform ini untuk menerapkan strategi komunikasi yang efektif. Strategi ini harus meliputi beberapa aspek yaitu, perlu memiliki kebijakan sanksi yang akan diterapkan kepada pelanggar. Kebijakan ini harus diatur dengan tegas untuk memberikan pemahaman yang konsisten kepada pengguna dan pembuat tentang batasan dan konsekuensi dari perilaku yang tidak pantas (Medvi and Syahminan 2024). Namun, hingga saat ini, upaya untuk menciptakan regulasi atau kode etik yang mengikat di dunia digital masih menghadapi berbagai tantangan, termasuk perdebatan mengenai batasan kebebasan berekspresi.

Penelitian ini lebih diperkuat oleh perbandingan hukum internasional dalam mengatur isu kebebasan berekspresi di media sosial. Setiap negara memiliki pendekatan yang berbeda terhadap kebebasan berekspresi, yang seringkali

mencerminkan nilai sejarah yang berbeda. Perbandingan hukum di berbagai negara dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang kompleksitas dan konsekuensi dari berbagai pendekatan ini (Prasetyo 2021). Dan penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi fenomena live streaming sebagai tantangan baru dalam etika penyiaran modern, dengan memulai dari perbandingan antara penyiaran konvensional dan live streaming di media sosial, penelitian ini akan menyoroti bagaimana perbedaan format dan regulasi memengaruhi konten yang disiarkan. Pembahasan akan difokuskan pada dampak konten sensasional terhadap audiens muda, serta bagaimana algoritma media sosial berkontribusi pada peningkatan popularitas konten yang kontroversial. Selain itu, pentingnya pengembangan kode etik di media sosial akan dikaji sebagai langkah potensial untuk menghadapi tantangan ini.

Melalui analisis yang komprehensif ini, diharapkan makalah ini dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana kebebasan dalam live streaming di era digital perlu dikelola dengan bijak. Dari perbandingan antara penyiaran konvensional dan live streaming di media sosial. Media sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap penggunaannya, ini tidak hanya untuk

melindungi audiens muda dari dampak negative konten yang tidak pantas, tetapi juga untuk menjaga keseimbangan antara kebebasan berekspresi dan tanggung jawab sosial di dunia penyiaran digital (Zulfa Puspita Sari et al. 2024). Fenomena ini bukan hanya menjadi refleksi atas perubahan besar dalam komunikasi manusia, tetapi juga tantangan kritis bagi masyarakat global dalam menyikapi era digital yang semakin bebas dan tanpa batas.

## **2. TINJAUAN TEORITIS**

Fenomena live streaming sebagai tantangan baru dalam etika penyiaran modern telah menjadi perhatian berbagai penelitian terdahulu. (Woodcock & Johnson, 2019) mengungkapkan bahwa pertumbuhan platform live streaming seperti Twitch dan YouTube Live telah mengubah cara penyampaian konten secara mendasar. Perubahan ini menciptakan tantangan baru terkait akurasi informasi dan tanggung jawab penyiar dalam menyampaikan konten secara langsung. Dalam konteks ini, Teori Komunikasi yang Dimediasi Komputer (CMC) dapat digunakan sebagai kerangka utama untuk memahami bagaimana interaksi sosial terjadi melalui platform digital (Chew & Ng, 2021). Live streaming memungkinkan interaksi

langsung antara penyiar dan audiens, tetapi juga membuka peluang penyebaran konten tidak etis, seperti ujaran kebencian atau pornografi, yang melanggar norma sosial dan hukum.

Menurut Rahman (2023) menunjukkan bahwa tekanan untuk menghasilkan konten yang menarik sering kali membuat penyiar mengabaikan pertimbangan etika demi mempertahankan popularitas dan menarik perhatian audiens (Rahman, 2023). Tekanan ini berkaitan erat dengan komponen penelitian seperti interaktivitas antara penyiar dan audiens, karakteristik konten yang disiarkan, serta dampak sosial dari konten tersebut. Tingginya tingkat interaktivitas dapat membangun kepercayaan audiens terhadap informasi yang disampaikan. Namun, tanpa pertimbangan etika, hal ini dapat berpotensi memicu backlash atau reaksi negatif dari publik. Selain itu, rendahnya kesadaran pengguna terhadap risiko penyebaran informasi yang salah selama sesi live streaming menunjukkan pentingnya memperhatikan hubungan antar variabel dalam konteks ini, seperti bagaimana interaktivitas memengaruhi persepsi audiens terhadap etika penyiaran. Misalnya, tingkat interaktivitas yang tinggi mungkin meningkatkan kepercayaan audiens terhadap konten, tetapi jika konten tersebut melanggar

**Vol 19, nomor 2, Desember 2024**  
**ISSN 2443-0714 E-ISSN 2621-475X**  
norma etika, hal ini dapat menimbulkan konflik sosial (Chen et al., 2023).

Berdasarkan penelitian terdahulu, hipotesis yang dapat diajukan meliputi hubungan positif antara tingkat interaktivitas dengan kepercayaan audiens terhadap konten, serta bagaimana konten yang etis dapat meningkatkan kepuasan penonton dan meminimalkan potensi konflik. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan wawasan mendalam tentang tantangan etika penyiaran modern sekaligus menjelaskan bagaimana live streaming dapat tetap mematuhi prinsip komunikasi yang bertanggung jawab di era digital.

### **3. METODE PENELITIAN**

Dalam era teknologi digital yang semakin pesat, live streaming telah muncul sebagai salah satu fenomena penting yang menghadirkan peluang sekaligus tantangan baru dalam etika penyiaran modern (Hassan & Kim, 2023). Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk mengeksplorasi fenomena live streaming secara mendalam, dengan menekankan deskripsi rinci dan sistematis tentang bagaimana penyiaran langsung memengaruhi norma etika konvensional dalam dunia penyiaran (Yin, 2018). Metodologi ini memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena yang

terjadi secara alami, tanpa membatasi interpretasi dengan kerangka teoritis yang kaku sebelumnya. Dengan demikian, pendekatan ini memberikan ruang untuk eksplorasi dan analisis yang lebih bernuansa mengenai berbagai aspek live streaming, termasuk regulasi konten, kebebasan berekspresi, dan dampaknya terhadap audiens global.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Perbedaan Etika dan Format Penyiaran Konvensional vs Live Streaming di Media Sosial**

Penyiaran konvensional, seperti televisi dan radio, memiliki sejumlah karakteristik yang membedakannya secara signifikan dari live streaming di media sosial. Salah satu perbedaan utama terletak pada kontrol editorial dan aturan etika yang diterapkan dalam setiap platform tersebut (ZOGU 2023). Penyiaran konvensional umumnya diatur oleh lembaga atau badan regulator yang mengawasi konten yang disiarkan, dengan pedoman yang jelas mengenai standar etika, keberimbangan, dan tanggung jawab sosial. Stasiun televisi dan radio, misalnya, harus mengikuti peraturan yang ketat terkait dengan penyiaran, seperti pembatasan konten yang tidak sesuai untuk anak-anak, kewajiban memberikan ruang untuk pendapat yang beragam, dan

aturan mengenai iklan. Hal ini menciptakan lingkungan yang lebih terstruktur dan terkendali, di mana editorial dan produksi konten melalui berbagai lapisan penyaringan dan persetujuan sebelum siaran dapat dilakukan.

Sebaliknya, live streaming di media sosial cenderung lebih bebas dan spontan. Platform seperti YouTube, Instagram, atau TikTok memungkinkan siapa saja untuk menyiarkan konten secara langsung tanpa proses penyaringan atau kontrol yang ketat. Pengguna dapat menyiarkan berbagai jenis konten, mulai dari vlog pribadi hingga siaran langsung yang melibatkan diskusi atau hiburan. Meskipun ada beberapa kebijakan dan algoritma yang mengatur perilaku pengguna (seperti pelarangan konten yang mengandung kebencian atau kekerasan), proses ini sering kali lebih reaktif daripada preventif (Singhal et al. 2023). Ini berarti bahwa penyaringannya tidak selalu terjadi sebelum siaran dimulai, dan beberapa konten yang tidak sesuai bisa saja lolos atau baru ditangguhkan setelah dilaporkan oleh pengguna lain.

Perbedaan ini tentu memengaruhi kualitas dan tanggung jawab penyiaran. Di satu sisi, penyiaran konvensional yang terstruktur dan diawasi memiliki keunggulan dalam menjamin kualitas

konten, terutama dalam hal ketepatan informasi dan penghormatan terhadap nilai-nilai sosial yang diterima secara umum (Nandagopal 2022). Misalnya, stasiun televisi berita harus memastikan bahwa informasi yang disampaikan akurat dan tidak menyesatkan, dengan proses verifikasi yang ketat. Sebaliknya, karena sifatnya yang lebih bebas, live streaming bisa menyajikan konten yang lebih spontan dan inovatif, tetapi juga lebih rentan terhadap penyebaran informasi yang salah, ujaran kebencian, atau bahkan konten yang tidak pantas (Fairizal Rahman 2024). Di platform media sosial, tanggung jawab penyiar lebih sulit untuk dipertanggungjawabkan secara langsung, mengingat bahwa sebagian besar konten disiarkan oleh individu atau kelompok yang tidak terikat oleh aturan penyiaran formal.

Penerapan standar penyiaran konvensional pada media sosial menghadirkan tantangan yang signifikan. Meskipun banyak platform media sosial kini menerapkan beberapa kebijakan moderasi untuk meminimalisir konten yang merugikan, standar yang digunakan seringkali tidak seketat aturan penyiaran konvensional. Standar penyiaran yang ketat dapat diterapkan dalam beberapa aspek, seperti kontrol terhadap iklan atau pengecekan fakta, tetapi kebebasan

berpendapat dan spontanitas yang menjadi daya tarik media sosial membuat penerapan aturan yang sama terasa lebih kompleks (U. B. and F. 2024). Media sosial memungkinkan individu untuk berpartisipasi dalam penyiaran tanpa perantara institusi yang biasanya berfungsi untuk memverifikasi dan mengawasi isi konten. Oleh karena itu, meskipun standar penyiaran konvensional bisa memberi panduan, pendekatan yang lebih fleksibel dan adaptif diperlukan untuk menyelaraskan etika penyiaran konvensional dengan realitas penyiaran di media sosial.

### **Dampak Konten Sensual pada Audiens Muda dan Normalisasi Konten Tidak Pantas**

Audiens muda yang terpapar konten sensual dalam live streaming menunjukkan peningkatan kecenderungan untuk meniru atau menganggap perilaku tidak pantas sebagai sesuatu yang normal. Hal ini terlihat dari peningkatan laporan perilaku seksual yang tidak sesuai pada anak-anak dan remaja yang sering mengonsumsi konten tersebut. Studi menunjukkan bahwa paparan berulang terhadap konten sensual di media digital berkontribusi pada normalisasi nilai-nilai yang tidak sesuai dengan norma tradisional, seperti pengobjektifasian

tubuh dan penurunan sensitivitas terhadap privasi (Serrano Sánchez 2024).

Dampak psikologis dan perilaku yang ditimbulkan juga signifikan. Misalnya, gangguan citra diri sering dialami oleh audiens muda, khususnya remaja perempuan, yang merasa tekanan untuk menyesuaikan diri dengan standar tubuh tidak realistis yang ditampilkan di media (Martynov and Arina 2024). Selain itu, paparan tersebut dapat meningkatkan perilaku berisiko, seperti keterlibatan dalam perilaku seksual dini tanpa pemahaman yang cukup tentang konsekuensinya. Ketergantungan pada konten sensual juga berdampak pada penurunan kemampuan anak untuk membangun hubungan sosial yang sehat. Algoritma platform media sosial turut berkontribusi dalam memperburuk situasi ini, karena cenderung mendorong konten sensual kepada audiens yang lebih luas, termasuk remaja. Konten seperti ini sering kali mendapatkan lebih banyak interaksi, sehingga algoritma memperkuat distribusinya tanpa memerhatikan dampak negatifnya. Akibatnya, audiens muda yang tidak sengaja mengakses konten tersebut menjadi lebih terpapar, yang berpotensi memengaruhi pola pikir dan perilaku mereka (Ramadhona 2024).

Dengan adanya pengaruh yang signifikan terhadap norma sosial, citra diri,

dan perilaku audiens muda, perlu adanya kontrol yang lebih ketat terhadap distribusi konten sensual di platform media digital. Regulasi yang lebih tegas, peningkatan kesadaran orang tua, serta pengembangan algoritma yang lebih bertanggung jawab dapat menjadi solusi untuk melindungi audiens muda dari dampak negatif paparan konten yang tidak pantas (Dhoka et al. 2023).

### **Pengaruh Algoritma Media Sosial dalam Mendorong Konten Sensasional**

Pengaruh algoritma media sosial dalam mendorong konten sensasional sangat besar, karena algoritme ini memprioritaskan keterlibatan daripada akurasi, seringkali memperkuat materi emosional dan polarisasi (Tikhoniuk 2024). Mekanisme ini tidak hanya membentuk pengalaman pengguna tetapi juga secara signifikan berdampak pada wacana publik dan pembentukan opini. Algoritma media sosial memainkan peran besar dalam bagaimana konten sensasional dibagikan, dan semuanya terjadi melalui beberapa mekanisme yang saling berhubungan. Pertama, algoritma menyukai keterlibatan, sering kali memberikan dorongan pada berita utama yang menarik dan konten yang menggugah secara emosional, yang terkadang dapat menyebabkan penyebaran informasi yang

salah dan ide-ide berbahaya (Gagrčin, Naab, and Grub 2024). Pengaturan ini benar-benar mendorong respons emosional, karena konten yang memicu perasaan kuat seperti ketakutan atau keterlaluhan cenderung mendapatkan lebih banyak perhatian.

Selanjutnya algoritma menciptakan gelembung filter yang nyaman, di mana pengguna terutama melihat konten yang sesuai dengan keyakinan mereka saat ini, yang dapat memperkuat bias mereka dan membatasi paparan ke berbagai sudut pandang. Situasi ini semakin rumit dengan bias konfirmasi, karena orang cenderung mencari informasi yang mendukung pendapat mereka yang ada, menciptakan siklus di mana konten sensasional terus menyebar (Wang et al. 2024). Semua elemen ini bersama-sama menunjukkan bagaimana algoritma media sosial mempengaruhi lanskap informasi online, sering menempatkan sensasionalisme di atas akurasi dan kualitas. Manipulasi ini menimbulkan kekhawatiran tentang wacana publik dan potensi penindasan suara-suara yang berbeda pendapat, Kurangnya transparansi seputar proses algoritmik menimbulkan kekhawatiran tentang potensi manipulasi, di mana suara atau narasi tertentu dapat ditekan atau dibesar-besarkan tanpa kesadaran pengguna.

Cara kerja algoritma internalnya sering kali tidak diungkapkan, sehingga menimbulkan kekhawatiran tentang potensi manipulasi visibilitas (Conti et al. 2024). Meskipun algoritme mungkin dimaksudkan untuk membatasi penyebaran konten yang berbahaya, algoritme juga dapat dimanfaatkan untuk menekan suara-suara yang tidak setuju tanpa sepengetahuan pengguna (Keller 2024). Kecurigaan bahwa platform secara sengaja mengurangi visibilitas pengguna atau konten tertentu yang umumnya dikenal sebagai pelanggaran bayangan telah menarik perhatian publik yang signifikan, dengan banyak tokoh yang mengadvokasi transparansi yang lebih besar seputar praktik ini. Sementara algoritma dapat meningkatkan keterlibatan pengguna, mereka juga menimbulkan risiko dengan mempromosikan konten sensasional yang dapat mendistorsi pemahaman dan wacana publik. Dualitas ini menyoroti perlunya transparansi dan akuntabilitas yang lebih besar dalam desain dan implementasi algoritmik.

### **Kode Etik Penyiaran dalam Penyiaran Konvensional dan Media Sosial**

Kode etik penyiaran merupakan pedoman penting dalam menjaga kualitas dan tanggung jawab media dalam menyampaikan informasi kepada publik (Rezaee, Sayes, and Bahaduri 2024).

Dalam penyiaran konvensional, seperti televisi dan radio, kode etik ini diatur dengan ketat dan diikuti oleh para penyiar serta lembaga penyiaran. Aturan etika yang diterapkan dalam penyiaran konvensional mencakup berbagai aspek, seperti pembatasan konten yang berpotensi merusak norma kesopanan, penghindaran informasi yang salah atau menyesatkan, serta penghormatan terhadap keberagaman budaya dan agama (Prameswari et al. 2024). Sebagai contoh, media penyiaran wajib memastikan bahwa program yang mereka siarkan tidak mengandung kekerasan, diskriminasi, atau ujaran kebencian. Selain itu, dalam penyiaran berita, kode etik ini mengharuskan media untuk menjaga objektivitas, verifikasi fakta, dan memberikan ruang untuk berbagai perspektif. Penyiaran konvensional juga sering kali diawasi oleh lembaga regulator, seperti Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) di Indonesia, yang memastikan bahwa semua konten yang ditayangkan mematuhi kode etik yang berlaku.

Di sisi lain, media sosial, khususnya dalam konteks live streaming, memiliki tantangan yang jauh lebih kompleks terkait penerapan kode etik. Dalam platform seperti YouTube, Instagram, dan TikTok, siapa saja bisa menjadi penyiar dan menyiarkan konten

secara langsung tanpa melalui proses seleksi atau pengawasan yang ketat (Song 2024). Meskipun platform ini memiliki kebijakan komunitas yang mengatur perilaku pengguna, seperti larangan terhadap konten kebencian, kekerasan, atau pornografi, penerapan aturan ini sering kali tidak seketat yang ada dalam penyiaran konvensional. Salah satu tantangan utama adalah ketidakbatasan konten yang disiarkan dan kesulitan dalam memonitor setiap siaran secara real-time. Hal ini membuat kontrol atas kualitas konten menjadi lebih sulit, terutama mengingat kecepatan penyebaran informasi yang sangat tinggi di media sosial (Ren, Wang, and Zhang 2024). Penyiaran melalui media sosial sangat spontan, dengan individu atau kelompok menyiarkan konten tanpa adanya penyaringan sebelumnya, sehingga potensi penyebaran informasi yang tidak akurat atau bahkan berbahaya lebih besar.

Penerapan kode etik yang sama dalam live streaming media sosial menghadirkan banyak tantangan. Salah satunya adalah sifat media sosial yang sangat terbuka dan desentralisasi, yang memungkinkan siapa saja untuk membuat dan menyebarkan konten. Dalam penyiaran konvensional, lembaga penyiaran bertanggung jawab atas kualitas dan kesesuaian konten dengan standar

etika, tetapi di media sosial, tanggung jawab ini sering kali terpecah-pecah, dengan pembuat konten yang bertanggung jawab langsung atas apa yang mereka siarkan. Meskipun platform media sosial memiliki kebijakan untuk mengatur perilaku dan konten, penerapan kebijakan ini cenderung lebih reaktif dan bergantung pada pelaporan pengguna atau algoritma untuk menilai apakah konten tersebut melanggar aturan atau tidak (Hassan, Siddiqua, and Ayaz 2024). Selain itu, ada juga masalah kebebasan berekspresi, di mana banyak pengguna media sosial merasa bahwa penerapan kode etik yang ketat akan menghalangi kebebasan mereka untuk menyampaikan pendapat atau berbagi informasi.

Tantangan lainnya adalah perbedaan budaya dan norma yang ada di berbagai negara atau komunitas. Apa yang dianggap pantas dan sesuai di satu negara atau budaya, belum tentu dapat diterima di tempat lain. Ini menjadi masalah ketika kode etik yang diterapkan di media sosial, yang bersifat global, tidak dapat dengan mudah disesuaikan dengan norma lokal atau nasional. Dalam hal ini, penerapan kode etik yang seragam untuk semua penyiari di media sosial menjadi sangat sulit (Wolfgruber and Einwiller 2024). Oleh karena itu, meskipun ada kebutuhan untuk mengatur dan menegakkan kode etik

yang serupa dengan penyiaran konvensional di media sosial, pendekatannya harus lebih fleksibel dan berbasis pada prinsip-prinsip universal yang menghormati kebebasan berekspresi sambil tetap menjaga etika, tanggung jawab, dan keamanan publik.

### **Tanggung Jawab dan Moral Host dalam Menjaga Konten**

Munculnya Live Streaming telah memicu transformasi mendasar dalam cara orang terlibat dengan media dan informasi. Secara historis, tindakan penyiaran sebagian besar dilakukan oleh entitas besar seperti stasiun televisi dan radio, yang diatur oleh standar etika yang ketat dan pengawasan dari otoritas pengawas. Saat ini, melalui streaming langsung, setiap individu dengan akses ke platform digital dapat mengambil peran sebagai “penyiar.” Meskipun perkembangan ini memfasilitasi kebebasan berekspresi yang lebih besar, secara bersamaan menimbulkan tantangan signifikan mengenai akuntabilitas moral dan etika, terutama untuk tuan rumah atau penyiari yang beroperasi dalam lingkungan streaming langsung (Xu 2024).

Live Streaming telah mengubah paradigma penyiaran konvensional secara fundamental, memungkinkan setiap individu dengan konektivitas internet untuk menyebarkan konten, sehingga mengaburkan perbedaan antara media

profesional dan amatir (Ibrahim, Hidayana, and Saefullah 2024). Pengawasan peraturan yang tidak memadai dalam live streaming dapat memfasilitasi proliferasi konten berbahaya, termasuk informasi yang salah dan pelanggaran privasi (Xu 2024). Kebingungan etika muncul ketika individu berpartisipasi dalam jurnalisme warga negara, seringkali tanpa pelatihan atau kerangka etika yang menginformasikan praktik jurnalis tradisional (Nallasamy et al. 2024). Konten live streaming dapat menimbulkan pilihan penyiaran impulsif, yang berpotensi merusak standar etika. Sebagai penyiar live, host memiliki kewajiban untuk memastikan bahwa konten yang disebarluaskan tidak melanggar standar sosial, etika, atau hukum yang relevan. Berbeda dengan penyiar konvensional, yang tunduk pada pengawasan dan regulasi yang ketat, platform live streaming biasanya menawarkan otonomi yang lebih besar dan tidak memiliki kontrol peraturan langsung. Dalam kerangka ini, tanggung jawab host menjadi sangat penting karena mereka berfungsi sebagai “penjaga gerbang” untuk konten yang berpotensi membahayakan pemirsa.

Host diharuskan untuk sangat menyadari berbagai kemungkinan pelanggaran etika, termasuk penyebaran

informasi yang salah (hoax), pelecehan, ujaran kebencian, atau pelanggaran privasi. Misalnya, dalam kasus live streaming tertentu, penyiar dapat secara tidak sengaja (atau sengaja) menyebarkan informasi yang menyesatkan atau sensitif, yang dapat menodai reputasi individu atau bahkan memicu kerusuhan sosial (Filatova-Bilous 2023). Oleh karena itu, host berkewajiban untuk mematuhi seperangkat pedoman etika yang menggarisbawahi pentingnya kebenaran dan menjaga privasi pribadi, karena penyebaran informasi palsu dapat mengakibatkan efek merugikan pada komunitas dan konsekuensi hukum potensial. Perilaku etis host dalam streaming langsung secara intrinsik terkait dengan mode interaksi mereka dengan penonton. Banyak host menumbuhkan ikatan emosional dengan penonton mereka, yang seringkali memerlukan keterlibatan langsung dan umpan balik. Dalam dinamika ini, host harus menegakkan standar etika dalam komunikasi mereka dan menahan diri untuk tidak mengeksploitasi audiens mereka untuk keuntungan pribadi. Eksploitasi dapat bermanifestasi dalam berbagai bentuk, mulai dari manipulasi emosional yang bertujuan mengamankan dukungan keuangan hingga mengambil

keuntungan dari audiens muda atau rentan melalui konten yang tidak pantas.

Selain itu, host harus menunjukkan tanggung jawab dalam menangani umpan balik atau kritik audiens. Dalam skenario tertentu, host mungkin merasa terdoda untuk bereaksi terhadap komentar negatif dengan cara yang tidak profesional atau bahkan memicu konflik yang dapat memperburuk situasi. Perilaku semacam itu berpotensi merusak reputasi pribadi atau mengganggu komunitas audiens yang mapan. Dengan demikian, kedudukan etis host dalam menavigasi interaksi dengan audiens mereka sangat penting untuk menumbuhkan lingkungan yang sehat dan aman. Sebagai komponen dari lanskap digital, live streaming umumnya tidak diatur seketat penyiaran konvensional. Keadaan ini memberi host kebebasan yang lebih besar dalam menentukan sifat konten yang ingin mereka tampilkan (Penjlišević, Sančanin, and Bogdanova 2023). Namun, ini disertai dengan risiko yang melekat. Dalam banyak kasus, platform seperti YouTube, Instagram, dan Tiktok hanya menawarkan panduan luas, tidak memiliki pengawasan langsung terhadap konten yang disajikan.

Sementara platform tertentu memulai kebijakan yang bertujuan mengatur konten yang dianggap tidak pantas, banyak video atau siaran

menghindari pengawasan yang memadai. Situasi ini menciptakan peluang bagi host untuk melanggar standar sosial dan etika tanpa menghadapi dampak yang signifikan. Oleh karena itu, meskipun platform menawarkan mekanisme untuk melaporkan konten yang tidak sesuai, tanggung jawab pada akhirnya berada pada host. Dilema etika dalam streaming langsung muncul ketika host menghadapi keputusan yang menantang mengenai konten apa yang tidak boleh disiarkan (Khan 2023). Mereka memiliki kebebasan untuk mengartikulasikan pikiran mereka dan mengekspresikan diri. Di sisi lain, mereka juga harus bertanggung jawab atas konsekuensi sosial yang dihasilkan dari siaran mereka. Misalnya, transmisi yang menyebarkan permusuhan terhadap kelompok tertentu, terlibat dalam intimidasi, atau melanggar hak privasi dapat berdampak buruk pada reputasi tuan rumah dan memberikan pengaruh negatif yang luas pada audiens.

## **5. PENUTUP**

Penyiaran konvensional dan live streaming di media sosial memiliki perbedaan mendasar, baik dari segi kontrol editorial maupun penerapan kode etik. Penyiaran konvensional diatur ketat oleh lembaga regulator dengan standar etika yang jelas, sementara live streaming lebih

bebas dan spontan, namun sering kali kekurangan pengawasan yang memadai. Fenomena live streaming membawa tantangan baru dalam menjaga etika penyiaran, terutama terkait dengan kebebasan berekspresi, penyebaran informasi yang tidak akurat, dan dampak negatif terhadap audiens muda. Dilema etika dalam live streaming muncul karena kurangnya kontrol langsung terhadap konten yang disiarkan, yang memicu potensi penyebaran informasi salah dan perilaku yang tidak pantas.

Algoritma media sosial yang memprioritaskan keterlibatan sering kali mendorong konten sensasional dan emosional, memperburuk dampak negatif terhadap audiens. Oleh karena itu, meskipun ada kebijakan komunitas di media sosial, penerapan etika yang lebih ketat dan transparansi dalam pengawasan perlu diperkuat. Untuk menghadapi tantangan etika dalam live streaming, dibutuhkan regulasi yang lebih jelas dan mekanisme pengawasan yang lebih efektif. Platform media sosial perlu mengembangkan algoritma yang lebih bertanggung jawab dan mendukung kebijakan moderasi yang lebih ketat untuk melindungi audiens, terutama yang muda. Selain itu, pendidikan etika bagi host atau penyiar di platform live streaming sangat penting, agar mereka memahami tanggung

jawab mereka dalam menjaga kualitas konten yang disiarkan dan dampak sosialnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, Ilham Lucky, Nur Aulya, and Siti Handayani Satriya. 2024. "Transformasi Media Dan Dinamika Komunikasi Dalam Era Digital : Tantangan Dan Peluang Ilmu Komunikasi." *Jurnal Ilmiah Research Student* 1(3): 168–81. <https://doi.org/10.61722/jirs.v1i3.554>.
- Chen, W.-K., Yanbegi, F., Silalahi, A. D. K., Silaban, P. H., Eunike, I. J., & Demirci, S. (2023). The Role of Trust Transfer in Facilitating Stickiness Behavior in Live Streaming: A Socio-technical Perspective. 2023 *International Conference on Information Management and Technology (ICIMTech)*, 149–154. <https://doi.org/10.1109/ICIMTech59029.2023.10277946>
- Chew, S. Y., & Ng, L. L. (2021). Computer-Mediated Communication (CMC). In *Interpersonal Interactions and Language Learning* (pp. 27–52). Springer International Publishing. [https://doi.org/10.1007/978-3-030-67425-0\\_3](https://doi.org/10.1007/978-3-030-67425-0_3)
- Conti, Mauro, Emiliano De Cristofaro, Alessandro Galeazzi, Pujan Paudel, and Gianluca Stringhini. 2024. 1 Proceedings of *Revealing The Secret Power: How Algorithms Can Influence Content Visibility on Social Media*. Association for Computing Machinery.
- Dhoka, Adina, Shweta Pachauri, Chiti Nigam, and Suniti Chouhan. 2023. "Machine Learning and Speech Analysis Framework for Protecting Children against Harmful Online Content." In *2023 Second International Conference on Electronics and Renewable Systems (ICEARS)*, IEEE, 1420–24.

doi:10.1109/ICEARS56392.2023.10085565.

Fairizal Rahman. 2024. "The Digital Era Challenge: Unraveling Hoaxes and Strengthening Social Media Ethics." *Kediri Journal of Journalism and Digital Media (KJOURDIA)* 1(2): 147–57.

doi:10.30762/kjourdia.v1i2.2187.

Filatova-Bilous, Nataliia. 2023. "Content Moderation in Times of War: Testing State and Self-Regulation, Contract and Human Rights Law in Search of Optimal Solutions." *International Journal of Law and Information Technology* 31(1): 46–74. doi:10.1093/ijlit/eaad015.

Fitri Aulia Rahman, Miftakhul Rohmah, Sentit Rustiani, Icha Yuniaris Fatmawati, and Novem Alisda Dewi Sofianatul Zahro. 2023. "Pendidikan Karakter Dalam Era Digital: Bagaimana Teknologi Mempengaruhi Pembentukan Moral Dan Etika." *Journal of Creative Student Research* 1(6): 294–304. <https://ejurnal.politeknikpratama.ac.id/index.php/jcsr/article/view/2975>.

Gagrčin, Emilija, Teresa K. Naab, and Maria F. Grub. 2024. "Algorithmic Media Use and Algorithm Literacy: An Integrative Literature Review." *New Media & Society*. doi:10.1177/14614448241291137.

Hassan, Khayam, Ayesha Siddiqua, and Waqas Bin Ayaz. 2024. "Critical Analysis of the Ethical Challenges Related to Data Privacy and Social Media Analytics: A Literature Review." *Global Mass Communication Review* IX(III): 54–61. doi:10.31703/gmcr.2024(IX-III).06.

Ibrahim, Riza Andrian, Rizki Apriva Hidayana, and Rifki Saefullah. 2024. "Broadcasting Adaptation in the Streaming Era: Industrial Transformation in the Digital Revolution." *International Journal of Linguistics, Communication, and*

*Broadcasting* 2(2): 53–59. doi:10.46336/ijlcb.v2i2.107.

Keller, Brian K. 2024. "Empowering Everyday Americans: The Algorithmic Choice and Transparency Act (The 'ACT Act')." *Arizona Law Journal of Emerging Technologies* 7(1). doi:10.2458/azlawjet.6400.

Khan, Koffka. 2023. "Adaptive Video Streaming: Navigating Challenges, Embracing Personalization, and Charting Future Frontiers." *International Transactions on Electrical Engineering and Computer Science* 2(4): 172–82. doi:10.62760/iteecs.2.4.2023.63.

Martynov, Sergey E., and Galina A. Arina. 2024. "Media Consumption as a Factor in Young Women Turning to Clinics of Aesthetic Medicine." *National Psychological Journal* 54(2): 81–98. doi:10.11621/npj.2024.0207.

Medvi, Alya, and Mhd Syahminan. 2024. "Strategi Komunikasi Dan Penanggulangan Pelecehan Seksual Dalam Media Sosial Tiktok." *Jurnal Sains Sosio Humaniora* 8(1): 85–97. doi:10.22437/jssh.v8i1.36526.

Nallasamy, Anisha, Manju Rajput, Zahid Ahmad Wani, Maryam Khazir Dar, . Aakanksha, Sheikh Hibban Fayaz, Subiksha S, and Naveen H Simon. 2024. "Media Ethics in the Digital Age." *South Asian Journal of Social Studies and Economics* 21(5): 156–59. doi:10.9734/sajsse/2024/v21i5824.

Nandagopal, Niraimathi. 2022. "The Study and Importance of Media Ethics." *SSRN Electronic Journal*. doi:10.2139/ssrn.4177880.

PenjIšević, Aleksandra, Branislav Sančanin, and Margarita Bogdanova. 2023. "AN ETHICS CRISIS IN VIRTUAL MEDIA SPACE." *Social informatics journal* 2(1): 7–13. doi:10.58898/sij.v2i1.07-13.

Prameswari, Cucu Awaliyah, Mentari Dwi

- Marzein, Grafika Sayidina, and Fajar Junaedi. 2024. "Etika Berbusana Dalam Penyiaran Televisi: Studi Kasus Penampilan Ivan Gunawan Dalam Acara Brownis." *Jurnal Media Penyiaran* 4(1): 20–24. doi:10.31294/jmp.v4i1.3537.
- Prasetyo, Budi. 2021. "Pertanggungjawaban Pidana Pelanggaran Hak Cipta Terhadap Ciptaan Yang Dilindungi Dalam UU No.19 / 2002 (Studi Kasus No.3683/Pid.B/2008/Pn.Mdn)." *Judge : Jurnal Hukum* 2(02): 8–16. doi:10.54209/judge.v2i02.57.
- Rahman, H. U. (2023). Media Ethics in the Era of Clickbait Journalism: Ethical Dilemmas and Solutions in Online Media. *Journal of Social Sciences Review*, 3(4), 11–20. <https://doi.org/10.54183/jssr.v3i4.392>
- Ramadhona, Nova. 2024. "Kecenderungan Perilaku Seks Bebas Pada Remaja : Apakah Ada Peranan Kontrol Diri Dan Intensitas Penggunaan Media Sosial?" *JiWA: Jurnal Psikologi Indonesia* 2(1). doi:10.30996/jiwa.v2i1.10500.
- Ren, Tonglin, Jingyuan Wang, and Yutong Zhang. 2024. "Analysis of the Live-Streaming Market." *Advances in Economics, Management and Political Sciences* 106(1): 236–41. doi:10.54254/2754-1169/106/20241526.
- Rezaee, Mohammad Taqi, Ajmal Sayes, and Juma Khan Bahaduri. 2024. "Study of the Framework and Attributes of Ethical Standards in Journalism." *Sprin Journal of Arts, Humanities and Social Sciences* 3(11): 1–5. doi:10.55559/sjahss.v3i11.435.
- Serrano Sánchez, Arlyn Teresa. 2024. "Plataformas Streaming y La Estetización de La Violencia Sexual En Seriadós Juveniles." *Revista Contacto* 4(1): 67–80. doi:10.48204/contacto.v4n1.5197.
- Singhal, Mohit, Chen Ling, Pujan Paudel, Poojitha Thota, Nihal Kumarswamy, Gianluca Stringhini, and Shirin Nilizadeh. 2023. "SoK: Content Moderation in Social Media, from Guidelines to Enforcement, and Research to Practice." *Proceedings - 8th IEEE European Symposium on Security and Privacy, Euro S and P 2023*: 868–95. doi:10.1109/EuroSP57164.2023.00056.
- Song, Mufan. 2024. "The Impact and Reflection of Vulgar and Ugly Acts in Live Streaming." *Transactions on Economics, Business and Management Research* 8: 470–77. doi:10.62051/3sv04s83.
- Tikhoniuk, A. A. 2024. "Artificial Intelligence and Mass Media: Negative Aspects of Content Personalization Algorithms." *Communicology* 12(3): 43–60. doi:10.21453/2311-3065-2024-12-3-43-60.
- U. B., Andrew, and Florence F. 2024. "Broadcasters' Management of Social Media Platforms: A Study of Bereketé Family." *African Journal of Social Sciences and Humanities Research* 7(3): 106–19. doi:10.52589/AJSSHR-ERGSABSS.
- Wang, Stephanie, Shengchun Huang, Alvin Zhou, and Danaë Metaxa. 2024. "Lower Quantity, Higher Quality: Auditing News Content and User Perceptions on Twitter/X Algorithmic versus Chronological Timelines." *Proceedings of the ACM on Human-Computer Interaction* 8(CSCW2): 1–25. doi:10.1145/3687046.
- Wolfgruber, Daniel, and Sabine Einwiller. 2024. "Culture Matters: Cultural Variability in Corporate Codes of Conduct as a Means to Foster Organizational Legitimacy." *Business Ethics, the Environment & Responsibility*. doi:10.1111/beer.12733.
- Woodcock, J., & Johnson, M. R. (2019).



Live Streamers on Twitch.tv as Social Media Influencers: Chances and Challenges for Strategic Communication. *International Journal of Strategic Communication*, 13(4), 321–335. <https://doi.org/10.1080/1553118X.2019.1630412>

Xu, Yue. 2024. “Research on Social Live Broadcast Pps in Thenew Media Era.” *International Journal of Education and Humanities* 17(1): 269–72. doi:10.54097/xw4dpf86.

ZOGU, Xhesjon. 2023. “Online Media and Broadcasting Ethics.” *Polis* 22(1): 132–49. doi:10.58944/txbv8964.

Zulfa Puspita Sari, Naila, Aiza Mawatie Khaylilla Salsabilla Daniswanto, Karina Nur Oktavia, and Savira Junaidi Putri. 2024. “Media Sosial Dan Penguatan Nasionalisme Dalam Tren Dan Implikasinya Era Digital.” *Jma* 2(5): 3031–5220.